

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan salah satu bentuk dari lembaga keuangan. Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya, sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2008:11).

Perbankan Islam adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariat Islam, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara pihak bank dengan pihak lain untuk menyimpan dananya dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Islam (Rivai, 2010:131).

Bank Konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu (Rodoni dan Hamid, 2007:14).

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi artinya rasio perbandingan antara masukan dan keluaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:570).

Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *incomestatement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguatan penialain *financial performance* tersebut. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Stabilitas perbankan sangat perlu dijaga karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Bank Indonesia dapat membantu mencegah terjadinya praktik-praktik yang membahayakan kegiatan usaha bank dalam memberikan pembiayaan dan kegiatan lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi.

Dalam menjaga stabilitas kesehatan bank, setiap bank perlu menganalisis tingkat kesehatan bank nya sendiri, Bank Indonesia pada

tanggal 25 Oktober 2011 mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Sebagaimana diatur dalam Surat Edaran yang di terbitkan oleh Bank Indonesia SE No. 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional. Dalam Peraturan Bank Indonesia maupun Surat Edaran berisi bawasannya bank diwajibkan melakukan penilaian terhadap banknya sendiri (*Self Assessment*) menggunakan metode *Risk-based Bank Rating* (RBBR). Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran, peraturan yang digunakan oleh bank umum konvensional berbeda dengan bank syariah, bank syariah menggunakan peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (<http://www.ojk.go.id>).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa keuangan NOMOR 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam peraturan OJK ini berisi bahwa bank wajib memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatann bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, prinsip syariah, dan manajemen resiko dalam melaksanakan kegiatann usaha. Bank Umum Syariah wajib melakukann penilaian tingkat kesehatan bank secara individual sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut profil risiko (*Risk Profile*); *Good Corporate Governmance*; Rentabilitas (*Earnings*) dan

Permodalan (*Capital*) yang masuk dalam pendekatan RBBR (<http://www.ojk.go.id>).

Dalam pengukuran RBBR perbankan Indonesia untuk kinerja 2014, hasilnya mempunyai rentang lebih lebar. Beberapa bank mempunyai risiko sangat tinggi, sementara beberapa bank lain mempunyai risiko rendah. 15 bank memiliki resiko terbesar menurut *Risk Based Bank Rating*.

Tabel 1.1
Hasil Penilaian Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating*
dengan perdikat tinggi tahun 2014

Nama Bank	Status	
Bank Mutiara	Sangat Tinggi	46250
Bank Kesejahteraan Ekonomi	Tinggi	44250
MNC Bank	Tinggi	44250
Bank Tabungan Negara	Tinggi	44000
Bank Robobank Internasional	Tinggi	43500
Bank Pundi Indonesia	Tinggi	43250
Bank UOB Indonesia	Tinggi	42000
Bank Ganesa	Tinggi	41750
Bank SBI Indonesia	Tinggi	41000
Bank Cimb Niaga	Tinggi	40500
Bank Harda Internasioal	Tinggi	40250
Bank Resona Perdania	Tinggi	40250
BPD Papua	Tinggi	40250
BPD Sumatra Selatan	Tinggi	39500
Bank Bukopin	Tinggi	39250

Sumber: Pusat Data Kontan

Tabel 1.2
Hasil Penilaian Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating*
dengan Perdikat Rendah Tahun 2014

Nama Bank	Status	
Bank BCA Syariah	Rendah	17000
Bank Of America N.A	Rendah	18500
The Honkong & Sanghai	Rendah	18500
Citibank	Rendah	18750
Bank Kalteng	Rendah	19250
Bank Panin Syariah	Rendah	19250
The Bangkok Bank	Rendah	19250
The Royal Bank	Rendah	21000
Bank Anglomas Internasional	Rendah	21500
Bank Andara	Rendah	22500
Bank Central Asia	Rendah	22500
Bank Tabungan Pensiun	Rendah	22500
BNI Syariah	Moderat	23250
Bank Maybank Syariah	Moderat	23500
Bank OCBC Nisp	Moderat	23750

Sumber : Pusat Data Kontan

Dari data diatas menunjukkan bank-bank yang tergolong memiliki status sangat tinggi, tinggi dan rendah, bank-bank tersebut dikalsifikasikan dari hasil perhitungan menggunakan metode *Risk-based Bank Rating*. Analisis bank dengan status tinggi artinya bank tersebut memiliki risiko yang tinggi, demikian sebaliknya bank yang memiliki status rendah memiliki risiko yang rendah.

Analisis rasio keuangan adalah analisa hubungan dari berbagai pos dalam berbagai laporan keuangan yang merupakan dasar untuk

dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan (Munawir, 2001:64).

Fokus penelitian ini adalah pengukuran kinerja rentabilitas menggunakan metode *Risk-based Bank Rating*, dimana dalam metode tersebut terdapat empat faktor pengukuran, namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya yang mencakup kinerja rentabilitas, dimana rentabilitas (*earning*) merupakan kemampuan perusahaan perbankan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila rasio rentabilitas ini tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasi dalam periode tertentu. Perhitungan rentabilitas penting mengingat hanya bank yang memperoleh laba yang cukup yang dapat mengembangkan dirinya. Rentabilitas digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen menghasilkan laba melalui penanaman aktiva yang ada serta mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya (Angel, 2014:3).

Kinerja rentabilitas sangat penting bagi perusahaan perbankan, karena berkaitan dengan manajemen dalam mengendalikan dana secara efektif dan efisien untuk menilai prestasi keuangan pada periode tertentu. Selain itu kinerja rentabilitas penting untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan menentukan posisi perusahaan.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyatakan bahwa Rentabilitas dapat diukur menggunakan adalah *Return on Asset (ROA)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Net Imbalan (NI)*, Pendapatan Penyaluran Dana, Pendapatan Oprasional, Beban *Overhead*, Beban Pencadangan, Beban Oprasional Pendapatan Operasional, dan Core ROA.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan bahwa perhitungan rasio rentabilitas Bank Umum Konvensional menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Pendapatan Bunga Bersih (PBB), Pendapatan Operasional selain Pendapatan Bunga PO(net), *Beban Overhead (BO)*, Beban Pencadangan (BP), *Non Core*, *Core ROA*.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka perkembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan asset lebih dari 65 persen per tahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian akan semakin signifikan. Namun seiring berjalannya waktu perekonomian yang

melambat berdampak pada jumlah laba perbankan yang menurun. Hal tersebut dikarenakan jumlah NPF yang terlalu tinggi.

Kondisi perekonomian di Indonesia tentunya mempengaruhi fluktuasi laba yang di peroleh perbankan, dimana pada sekarang ini kondisi perekonomian Indonesia bisa dikatakan kurang stabil dilihat dari turunnya nilai mata uang Rupiah teradap Dolar Amerika. Mata uang dapat mempengaruhi laba pada yang dihasilkan oleh Bank Umum. Mata uang tidak terlalu berpengaruh pada Bank Non Devisa dikarenakan bank tersebut tidak melakukan transaksi ke luar negeri, hanya melakukan transaksi dalam negeri saja.

Bank Non-devisa merupakan salah satu hal yang menjadi ketertarikan peneliti dikarenakan bank tersebut merupakan bank-bank kecil yang juga memberikan pengaruh pada statistik perbankan Indonesia. Bank umum yang masih berstatus non devisa hanya dapat melayani transaki-transaksi di dalam negeri (domestik). Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain: volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

Menurut data Statistik Perbankan Indonesia Desember 2011 yang terbit pada 15 Februari 2012 terlihat bahwa BUSN non devisa

tumbuh sangat subur sebesar 35,92 persen, dari 39,76 triliun rupiah per Desember 2010 menjadi 54,04 triliun rupiah per Desember 2011. DPK bank non devisa juga tumbuh subur 34,64 persen, dari 50,26 triliun rupiah menjadi 67,67 triliun rupiah, dari DPK yang tumbuh subur tersebut akan mempengaruhi laba yang meningkat. Laba meningkat sebanyak 115,84 persen dari 1,01 triliun rupiah menjadi 2,18 triliun rupiah. Hal tersebut dikarena BUSN non devisa memiliki penghasilan bunga bersih (net interest margin/NIM) tertinggi yaitu 9,21 persen per Desember 2011. Laba yang meningkat tersebut berimbas pada *return of assets* (ROA) yang meningkat dari 1,82 persen menjadi 2,95 persen. Hal itu berarti bahwa kualitas aset BUSN non devisa semakin baik (data statistik, 2012).

Laba perbankan di Indonesia mengalami fluktuasi, total laba perbankan syariah di Indonesia tahun 2015 mencapai Rp 293 miliar. Jumlah tersebut turun 44 persen dibandingkan periode yang sama di Februari 2014. Dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pendapatan perbankan syariah di Indonesia per Februari 2015 turun menjadi Rp 4,325 triliun, dari periode yang sama tahun 2014 Rp 5,305 triliun. Total beban usaha perbankan syariah hingga Februari 2015 cuma turun tipis menjadi Rp 3,852 triliun, dari periode yang sama tahun 2014 Rp 4,745 triliun (<http://www.ojk.go.id>).

Perlambatan pertumbuhan pembiayaan/kredit akibat dari kondisi ekonomi global dan nasional mulai memberikan dampak. Salah

satunya, perolehan laba bank yang menciut hingga persen, yaitu dari Rp 65,958 triliun per Juli 2014 lalu menjadi hanya Rp 59,069 triliun pada periode yang sama tahun 2015. Statistik Perbankan Indonesia mengalami penurunan laba perbankan dikarenakan pertumbuhan beban lebih kencang kalau dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan. Pendapatan operasional selain bunga sepanjang Januari- Juli tahun ini sebesar Rp 106,578 atau cuma naik persen. Penurunan tajam laba perseroan lantaran perlambatan pertumbuhan kredit diiringi penurunan kualitas kredit. Rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) perseroan tembus ke level 4,2 persen pada Juni 2015. Periode yang sama tahun 2014, yakni 2,9 persen (<http://www.republika.co.id>).

Jika terjadi penurunan salah satu kinerja keuangan maka akan berimbas pada semua faktor kinerja keuangan, penurunan kinerja dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat. Perhitungan rasio rentabilitas sangat penting bagi pihak luar untuk menilai suatu perusahaan, jika rentabilitas tinggi maka pendapatan yang dihasilkan oleh bank juga tinggi. Dari latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian mengenai **“PERBANDINGAN KINERJA RENTABILITAS MENGGUNAKAN METODE *RISK-BASED BANK RATING* PADA BANK SYARIAH NON DEvisa DAN BANK KONVENSIONAL NON DEvisa PERIODE 2010-2014”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan kinerja bank dalam menghasilkan laba antara Bank Syariah Non Devisa (ROA) dan Bank Konvensional Non Devisa (ROA)?
2. Apakah ada perbedaan Kinerja Bank dalam menghasilkan laba antara Bank Syariah Non Devisa (NIM) dan Bank Konvensional Non Devisa (NOM)?
3. Apakah ada perbedaan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas antara Bank Syariah Non Devisa (PPD) dan Bank Konvensional Non Devisa (PBB)?
4. Apakah ada perbedaan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas antara Bank Syariah Non Devisa (PO) dan Bank Konvensional Non Devisa (PO)?
5. Apakah ada perbedaan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas antara Bank Syariah Non Devisa (BO) dan Bank Konvensional Non Devisa (BO)?
6. Apakah ada perbedaan stabilitas komponen yang mendukung rentabilitas antara Bank Syariah Non Devisa (Core ROA) dan Bank Konvensional Non Devisa (Core ROA)?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang dikemukakan oleh peneliti. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan kinerja bank dalam menghasilkan laba antara Bank Syariah Non Devisa (ROA) dan Bank Konvensional Non Devisa (ROA)
2. Untuk menganalisis perbedaan kinerja bank dalam menghasilkan laba antara Bank Syariah Non Devisa (NIM) dan Bank Konvensional Non Devisa (NOM)
3. Untuk menganalisis ada perbedaan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas antara Bank Syariah Non Devisa (PPD) dan Bank Konvensional Non Devisa (PBB)
4. Untuk menganalisis ada perbedaan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas antara Bank Syariah Non Devisa (PO) dan Bank Konvensional Non Devisa (PO)
5. Untuk menganalisis ada perbedaan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas antara Bank Syariah Non Devisa (BO) dan Bank Konvensional Non Devisa (BO)
6. Untuk menganalisis perbedaan stabilitas komponen yang mendukung rentabilitas antara Bank Syariah Non Devisa (Core ROA) dan Bank Konvensional Non Devisa (Core ROA)

D. Batasan Masalah

Dalam metode *Risk-based Bank Rating* terdapat empat indikator untuk diukur, namun dalam penelitian ini hanya indikator rentabilitas yang diukur termasuk beberapa 6 variabel dalam indikator Rentabilitas.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas mengenai kinerja rentabilitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja rentabilitas bank
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian empiris, dijadikan perbandingan, pengembangan, referensi, dan penyempurnaan dari penelitian yang pernah dilakukan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak praktisi dan investor dalam menilai kinerja rentabilitas.
- b. Menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam menilai keadaan suatu bank sehingga dapat memilih bank yang bisa dipercaya untuk menyimpan dananya ataupun dalam menggunakan jasa perbankan yang disediakan oleh bank tersebut.